

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan

Prespektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing pihak menginginkan tujuan mereka terpenuhi, sehingga muncul konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan cepat atas investasi yang mereka tanamkan dalam bentuk maksimalisasi laba, sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang besar atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Pemegang saham menilai kinerja manajer berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan laba perusahaan, sedangkan manajer berusaha memenuhi tuntutan pemegang saham untuk menghasilkan laba yang maksimal agar mendapatkan kompensasi atau insentif yang diinginkan. Apabila manajer gagal memenuhi memaksimalkan laba, manajer cenderung melakukan tindakan

oportunis untuk kondisi perusahaan yang tidak sesuai atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Perilaku oportunis manajer tersebut terjadi karena perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dengan pemegang saham. Sebagai pengelola, manajer lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan daripada pemegang saham. Kondisi tersebut dikenal sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu sebagai berikut.

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*)
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
3. Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*)

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut, konflik keagenan yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar mengenai *self-interest*, *bounded rationality*, dan *risk averse*. Manajer dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi

muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Asimetri informasi antara *agent* dan *principal* dapat memicu manajer untuk melakukan perilaku oportunistik, salah satunya praktik manajemen laba.

2.2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif dipelopori oleh Watts dan Zimmerman (1990) yang memaparkan suatu teori akuntansi yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri suatu unit usaha tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Watts dan Zimmerman (1990) mengungkapkan bahwa variabel-variabel ekonomi berpengaruh terhadap motivasi manajer untuk memilih suatu metode akuntansi. Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer karena mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan.

Terdapat beberapa hipotesis yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1990) yaitu sebagai berikut.

1. Hipotesis *Bonus Plan*

Hipotesis *bonus plan* menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung akan menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini.

2. Hipotesis *Debt Covenant*

Hipotesis *debt covenant* menyebutkan bahwa perusahaan akan meningkatkan pendapatan maupun laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian kontrak.

3. Hipotesis *Political Cost*

Hipotesis *political cost* menyatakan bahwa pada perusahaan yang besar (kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat) akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan.

2.3. *Financial Misreporting Triangle*

Lo et al. (2017) menjelaskan perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba dan penyembunyian informasi dalam *annual report* dapat dijelaskan berdasarkan teori *financial misreporting triangle*. Konsep *financial misreporting triangle* menjelaskan bahwa ada tiga kondisi yang selalu ada dalam *misreporting*, yaitu tekanan/motif, kesempatan, dan rasionalisasi.

Tekanan/motif yaitu insentif yang mendorong manajer melakukan *financial misreporting*. Dalam konteks penelitian ini, tekanan manajer melakukan manajemen laba yaitu adanya tuntutan pemenuhan target laba. Lo et al. (2017) menjelaskan perusahaan memiliki tekanan dari investor di pasar modal untuk memenuhi target laba. Tekanan target laba tersebut biasanya dalam bentuk ramalan analis (Lo et al., 2017). Pemenuhan target laba tersebut memberikan keuntungan bagi investor dengan mendapatkan *return* saham yang lebih tinggi dan asimetri informasi yang rendah, serta memberikan keuntungan bagi manajer dengan menanggung biaya modal ekuitas yang rendah (Bartov et al., 2002; Brown

et al., 2009). Pada saat memenuhi target laba, keuntungan manajer yang lain yaitu mendapatkan kompensasi. Keuntungan tersebut membuat manajer berusaha memenuhi target laba tersebut.

Kesempatan merupakan peluang yang menyebabkan manajer secara leluasa dapat melakukan *financial misreporting* karena adanya tuntutan/motif. Dalam konteks penelitian ini, jika target laba tidak terpenuhi, maka manajer mencari kesempatan untuk dapat memenuhi target laba tersebut, salah satunya yaitu melakukan praktik manajemen laba. Adanya asimetri informasi antara manajer dengan investor membuat peluang manajer lebih besar dalam melakukan manajemen laba. Bhojraj et al. (2009) serta Cohen dan Zarowin (2010) menemukan bahwa manajer memenuhi target laba melalui manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.

Dalam *financial misreporting*, rasionalisasi merujuk pada *attitude* atau respon terhadap tindakan yang telah dilakukan. Jika manajer melakukan manajemen laba, maka respon manajer berikutnya adalah menyembunyikan adanya praktik manajemen laba agar kondisi kinerja perusahaan sesungguhnya tidak diketahui oleh investor. Manajer menyajikan pengungkapan dalam *annual report*, khususnya pengungkapan Analisis Dan Pembahasan Manajemen, yang berisi informasi yang tidak jelas dan sulit dipahami, sebagai akibat dari penyembunyian informasi perilaku manajemen laba.

2.4. Annual Report

Dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, perusahaan diwajibkan untuk menerbitkan *annual report*. Dalam konteks perusahaan *go public*, setiap perusahaan yang terdaftar di pasar wajib menyampaikan *annual report* kepada publik yang diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-134/BL/2006 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik, dan diperbarui dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-431/BL/2012 Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Bagi Perusahaan Publik, kemudian diperbarui kembali dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29 /POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik.

Annual report merupakan sumber informasi penting bagi investor atau pemegang saham sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan sarana pengawasan terhadap perusahaan. Seiring dengan perkembangan pasar modal dan meningkatnya kebutuhan investor atau pemegang saham atas keterbukaan informasi, direksi dan dewan komisaris dituntut untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi melalui *annual report* perusahaan. *Annual report* yang disusun secara teratur dan informatif dapat memberikan kemudahan bagi investor atau pemegang saham dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Annual report perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disampaikan paling lambat bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29 /POJK.04/2016, informasi minimal yang harus disajikan dalam *Annual report* yaitu sebagai berikut.

1. Ikhtisar data keuangan penting
2. Informasi saham (jika ada)
3. Laporan Direksi
4. Laporan Dewan Komisaris
5. Profil Emiten atau Perusahaan Publik
6. Analisis dan pembahasan manajemen
7. Tata kelola Emiten atau Perusahaan Publik
8. Tanggung jawab sosial dan lingkungan Emiten atau Perusahaan Publik
9. Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit
10. Surat pernyataan anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris tentang tanggung jawab atas *Annual Report*.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 30 /SEOJK.04/2016 tentang Bentuk Dan Isi Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik, informasi mengenai Analisis Dan Pembahasan Manajemen memuat analisis dan pembahasan mengenai laporan keuangan dan informasi penting lainnya dengan penekanan pada perubahan material yang terjadi dalam tahun buku, yaitu paling sedikit memuat:

1. Tinjauan operasi per segmen operasi sesuai dengan jenis industri Emiten atau Perusahaan Publik, paling sedikit mengenai: a) produksi, yang meliputi proses, kapasitas, dan perkembangannya; b) pendapatan/penjualan; dan c) profitabilitas.

2. Kinerja keuangan komprehensif yang mencakup perbandingan kinerja keuangan dalam 2 (dua) tahun buku terakhir, penjelasan tentang penyebab adanya perubahan dan dampak perubahan tersebut, paling sedikit mengenai: a) aset lancar, aset tidak lancar, dan total aset; b) liabilitas jangka pendek, liabilitas jangka panjang, dan total liabilitas; c) ekuitas; d) pendapatan/penjualan, beban, laba (rugi), penghasilan komprehensif lain, dan total laba (rugi) komprehensif; dan e) arus kas.
3. Kemampuan membayar utang dengan menyajikan perhitungan rasio yang relevan.
4. Tingkat kolektibilitas piutang Emiten atau Perusahaan Publik dengan menyajikan perhitungan rasio yang relevan.
5. Struktur modal (*capital structure*) dan kebijakan manajemen atas struktur modal (*capital structure*) tersebut disertai dasar penentuan kebijakan dimaksud.
6. Bahasan mengenai ikatan yang material untuk investasi barang modal dengan penjelasan paling sedikit meliputi: a) tujuan dari ikatan tersebut; b) sumber dana yang diharapkan untuk memenuhi ikatan tersebut; c) mata uang yang menjadi denominasi; dan d) langkah yang direncanakan Emiten atau Perusahaan Publik untuk melindungi risiko dari posisi mata uang asing yang terkait.
7. Bahasan mengenai investasi barang modal yang direalisasikan dalam tahun buku terakhir, paling sedikit meliputi: a) jenis investasi barang

modal; b) tujuan investasi barang modal; dan c) nilai investasi barang modal yang dikeluarkan.

8. Informasi dan fakta material yang terjadi setelah tanggal laporan akuntan (jika ada).
9. Prospek usaha dari Emiten atau Perusahaan Publik dikaitkan dengan kondisi industri, ekonomi secara umum dan pasar internasional disertai data pendukung kuantitatif dari sumber data yang layak dipercaya.
10. Perbandingan antara target/proyeksi pada awal tahun buku dengan hasil yang dicapai (realisasi), mengenai: a) pendapatan/penjualan; b) laba (rugi); c) struktur modal (*capital structure*); atau d) hal lainnya yang dianggap penting bagi Emiten atau Perusahaan Publik.
11. Target/proyeksi yang ingin dicapai Emiten atau Perusahaan Publik untuk 1 (satu) tahun mendatang, mengenai: a) pendapatan/penjualan; b) laba (rugi); c) struktur modal (*capital structure*); d) kebijakan dividen; atau e) hal lainnya yang dianggap penting bagi Emiten atau Perusahaan Publik.
12. Aspek pemasaran atas barang dan/atau jasa Emiten atau Perusahaan Publik, paling sedikit mengenai strategi pemasaran dan pangsa pasar.
13. Uraian mengenai dividen selama 2 (dua) tahun buku terakhir (jika ada), paling sedikit: a) kebijakan dividen; b) tanggal pembayaran dividen kas dan/atau tanggal distribusi dividen non kas; c) jumlah dividen per saham (kas dan/atau non kas); dan d) jumlah dividen per tahun yang dibayar.
14. Realisasi penggunaan dana hasil Penawaran Umum, dengan ketentuan: a) dalam hal selama tahun buku, Emiten memiliki kewajiban menyampaikan

laporan realisasi penggunaan dana, maka diungkapkan realisasi penggunaan dana hasil Penawaran Umum secara kumulatif sampai dengan akhir tahun buku; dan b) dalam hal terdapat perubahan penggunaan dana sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Laporan Realisasi Penggunaan Dana Hasil Penawaran Umum, maka Emiten menjelaskan perubahan tersebut.

15. Informasi material (jika ada), antara lain mengenai investasi, ekspansi, divestasi, penggabungan/peleburan usaha, akuisisi, restrukturisasi utang/modal, transaksi Afiliasi, dan transaksi yang mengandung benturan kepentingan, yang terjadi pada tahun buku, antara lain memuat: a) tanggal, nilai, dan objek transaksi; b) nama pihak yang melakukan transaksi; c) sifat hubungan Afiliasi (jika ada); d) penjelasan mengenai kewajaran transaksi; dan e) pemenuhan ketentuan terkait.
16. Perubahan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berpengaruh signifikan terhadap Emiten atau Perusahaan Publik dan dampaknya terhadap laporan keuangan (jika ada).
17. Perubahan kebijakan akuntansi, alasan dan dampaknya terhadap laporan keuangan (jika ada).

2.5.Keterbacaan

Prasadhita (2018) menjelaskan bahwa keterbacaan (*readability*) merupakan salah satu ukuran pemahaman terhadap teks naratif. Jika dikaitkan dengan kualitas yang harus ada dalam laporan keuangan yaitu *understandability*,

relevant, *reliable*, dan *comparability* (Ikatan Akuntan Indonesia, 2013, par. 34 Pendahuluan), maka keterbacaan terkait dengan kualitas *understandability*. Agar informasi keuangan dapat dipahami, maka penyajian teks naratif tidak boleh terlalu kompleks. Bahasa narasi yang terlalu kompleks menyebabkan interpretasi terhadap informasi menjadi tidak tepat.

Dalam konteks penelitian ini, keterbacaan Analisis Dan Pembahasan Manajemen dalam *annual report* menjadi sangat penting. Apabila keterbacaan Analisis Dan Pembahasan Manajemen tinggi, maka pengguna informasi *annual report* akan lebih mudah untuk menginterpretasikan kinerja dan performa perusahaan. Dengan adanya keterbacaan yang tinggi, maka kualitas informasi *annual report* juga meningkat.

Di sisi lain, apabila keterbacaan Analisis Dan Pembahasan Manajemen rendah, maka ada banyak teks yang tersusun sangat kompleks sehingga sulit untuk dipahami. Kondisi tersebut berisiko bagi pengguna informasi *annual report* salah menginterpretasikan informasi mengenai kinerja perusahaan yang sebenarnya. Salah satu motivasi perusahaan menggunakan susunan teks naratif yang kompleks dan sulit untuk dipahami yaitu perusahaan berusaha menutupi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan untuk memenuhi target laba yang gagal dicapai perusahaan.

2.6. Konsep Manajemen Laba

Pengertian manajemen laba oleh Scott (2014) adalah perilaku oportunistik manajemen melaporkan laba untuk memaksimalkan utilitasnya dalam

menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan biaya politik. Manajemen laba digolongkan menjadi dua kategori yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual yaitu manipulasi laba dengan memanfaatkan standar akuntansi yang berlaku, sedangkan manajemen laba riil yaitu manipulasi laba dengan melakukan perubahan beberapa aktivitas bisnis (Roychowdhury, 2006). Manajemen laba akrual dilakukan melalui pemilihan metode akuntansi, sedangkan manajemen laba riil melibatkan perubahan aktivitas operasi perusahaan untuk meningkatkan laba (Gunny, 2010).

Menurut Sulistyanto (2014), teknik yang dapat dilakukan dalam manajemen laba akrual yaitu sebagai berikut.

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain, estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak bewujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi saldo menurun ke metode depresiasi garis lurus atau sebaliknya.

Menurut Roychowdhury (2006) dan Cohen et al. (2008), teknik yang dapat dilakukan dalam manajemen laba riil sebagai berikut.

1. Manipulasi penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengasumsikan marginnya positif. Meskipun volume penjualan meningkat dan menyebabkan laba tahun berjalan tinggi namun arus kas menurun karena arus kas masuk kecil akibat penjualan kredit dan potongan harga.

2. Pengurangan beban-beban diskresionari (*Discretionary expenditures*)

Discretionary expenditures merupakan beban-beban yang dapat dikendalikan oleh manajemen; seperti beban usaha, penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum (Sa'diyah dan Hermanto, 2017). Perusahaan dapat menurunkan discretionary expenditures seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode saat pengeluaran tersebut sehingga secara tidak langsung mempengaruhi besarnya laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan risiko menurunkan arus kas periode mendatang.

3. Produksi Besar-besaran (*Overproduction*)

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih

rendah. Strategi ini dapat menurunkan kos barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

Scott (2014) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba yaitu sebagai berikut.

1. *Bonus Purpose*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan bonus mereka berdasarkan *compensation plans* perusahaan.

2. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan aturan yang lebih ketat.

3. *Taxation Motivation*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

4. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun cenderung akan menaikkan laba untuk meningkatkan bonus mereka. Demikian juga dengan CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan, mereka akan memaksimalkan laba agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Saat perusahaan go public, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

Scott (2014) menjelaskan pola manajemen laba sebagai berikut.

1. *Taking bath*

Pola ini merupakan teknik yang paling ekstrim dari manajemen laba dan dipakai selama periode waktu di mana perusahaan sedang menghadapi tekanan atau akan melakukan reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO baru. Jika suatu perusahaan harus melaporkan suatu kerugian yang sedang dihadapi, manajemen terpaksa melaporkannya dalam jumlah yang besar dengan konsekuensi semua aset akan dihapuskan untuk menghadapi biaya di waktu yang akan datang. Hal tersebut akan menambah kemungkinan meningkatnya laba yang dilaporkan di waktu yang akan datang. Para manajer yang laba bersihnya di bawah rencana *bonus bogey* akan memilih teknik tersebut dengan alasan bahwa di kemudian hari akan mendapatkan bonus lebih tinggi.

2. *Income minimization*

Pola ini mirip dengan teknik *taking a bath*, hanya tidak seekstrim itu. Teknik *income minimization* adalah pola manajemen laba untuk membuat laba yang dilaporkan menjadi rendah, terutama dalam periode di mana

perusahaan sedang memperoleh keuntungan yang besar. Contoh: membiayai periklanan dan melakukan pengeluaran untuk *research and development*.

3. *Income maximization*

Pola ini dilakukan manajemen dengan menggunakan metode yang dapat menaikkan laba supaya perusahaan dipandang memiliki kinerja yang baik. *Income maximization* biasanya dilakukan oleh perusahaan yang menentukan kompensasi (bonus) manajemen berdasarkan laba yang dihasilkan. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income smoothing*

Pola ini dilakukan dengan membuat laba yang dilaporkan dalam keadaan tidak bergejolak (*smooth*). Manajer akan mendapatkan insentif jika labanya *smooth* dengan cukup tertahan di antara *bogey* dan *cap*. Manajer juga menggunakan laba yang *smooth* tersebut untuk mengantisipasi kemungkinan kerugian. Perusahaan menggunakan laba yang dilaporkan secara *smooth* untuk tujuan pelaporan eksternal. Hal tersebut akan membawa informasi internal kepada pasar dalam meramalkan pertumbuhan jangka panjang perusahaan.

Pemilihan pola manajemen laba pada tiap perusahaan tidak dapat dipastikan mana yang paling tepat. Hal tersebut tergantung dengan kebutuhan yang dimiliki perusahaan terkait dengan pelaporan laba yang dihasilkan. Dalam konteks

penelitian ini, praktik manajemen laba diasumsikan untuk memenuhi target laba sehingga fokus pada *income maximization*.

2.7. Pengembangan Hipotesis

Dalam konteks *financial misreporting triangle*, manajemen laba terjadi karena adanya tuntutan pemenuhan target laba. Dalam kondisi adanya asimetri informasi antara manajer dan investor, manajer memiliki peluang memenuhi target laba melalui praktik manajemen laba. Pada saat praktik manajemen laba dilakukan, manajer berusaha menyembunyikan bahwa laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya, serta menyembunyikan adanya praktik manajemen laba.

Dalam *annual report*, kinerja perusahaan dijelaskan secara naratif dalam bentuk teks di bagian Analisis Dan Pembahasan Manajemen. Li (2008) menjelaskan pengungkapan Analisis Dan Pembahasan Manajemen dalam *annual report* menyediakan informasi mengenai bagaimana manajer memenuhi kinerja bisnis dan operasi, termasuk memenuhi target laba. Regulator mewajibkan perusahaan mengungkapkan Analisis Dan Pembahasan Manajemen dalam *annual report*. Kewajiban pengungkapan Analisis Dan Pembahasan Manajemen membuat pengguna informasi *annual report* mengandalkan informasi Analisis Dan Pembahasan Manajemen yang mendiskusikan kondisi dan gambaran yang terkait dengan angka dalam laporan keuangan dan bagian *annual report* lainnya, dibandingkan mengandalkan informasi dari analisis pasar modal (Lo et al., 2017). Pentingnya informasi Analisis Dan Pembahasan Manajemen bagi penggunaan

annual report membuat manajer menyajikan diskusi mengenai bisnis, kondisi keuangan, dan operasi perusahaan, termasuk diskusi yang berkaitan dengan angka-angka dalam laporan keuangan, menjadi sulit dipahami dan diinterpretasikan. Kerumitan pembahasan dan penjelasan manajer dalam Analisis Dan Pembahasan Manajemen menunjukkan adanya pemenuhan target laba oleh manajer melalui manajemen laba (Lo et al., 2017).

Misalnya, dalam konteks manajemen laba akrual, manajer memenuhi target laba dengan melakukan estimasi beban kerugian piutang dari yang seharusnya. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 30 /SEOJK.04/2016 tentang Bentuk Dan Isi Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik, perusahaan harus menyajikan informasi dalam Analisis Dan Pembahasan Manajemen mengenai tingkat kolektibilitas piutang perusahaan dengan menyajikan perhitungan rasio yang relevan. Informasi mengenai tingkat kolektibilitas piutang untuk perusahaan yang melakukan manajemen laba akrual sulit untuk dipahami karena manajer berusaha menyembunyikan bahwa beban kerugian piutang diestimasi lebih rendah dari yang seharusnya.

Contoh lain dalam konteks manajemen laba riil, manajer memenuhi target laba dengan melakukan produksi besar-besaran agar beban pokok penjualan menjadi lebih rendah. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 30 /SEOJK.04/2016 tentang Bentuk Dan Isi Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik, perusahaan harus menyajikan informasi dalam Analisis Dan Pembahasan Manajemen mengenai proses, kapasitas, perkembangan produksi yang sesuai dengan kondisi industri. Penjelasan mengenai proses, kapasitas,

perkembangan produksi akan sulit dipahami oleh investor karena manajer berusaha menyembunyikan bahwa produksi dilakukan melebihi permintaan.

Lo et al. (2017) menemukan keterbacaan *annual report* menurun pada saat perusahaan melakukan manajemen laba untuk memenuhi target laba untuk menutupi adanya pemenuhan target laba melalui manajemen laba. Suropto (2013) menemukan bahwa manajemen laba cenderung berpengaruh negatif terhadap penjelasan detail dalam Analisis Dan Pembahasan Manajemen. Prasadhita (2018) juga menemukan perusahaan *consumer goods* yang tidak meningkatkan laba melalui manajemen laba akrual memiliki tingkat keterbacaan Analisis Dan Pembahasan Manajemen yang tinggi karena penggunaan kebijakan akrual untuk menutupi informasi laba sebenarnya justru mengurangi keterbacaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H1: Manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap keterbacaan *annual report*.

H2: Manajemen laba riil berpengaruh negatif terhadap keterbacaan *annual report*.